

ISLAMISASI KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT BARAT

Khoirul Umam¹

khoirul.umam@unida.gontor.ac.id

Annas Muhammad Isa²

annasmuhammadisa40@student.hes.unida.gontor.ac.id

Abstract

The concept of happiness is a complex concept among experts who measure the well-being of a person's life, in terms of their happiness and life satisfaction. Of course, Western and Muslim philosophers have many differences of opinion in various aspects, including in the field of science. because of the difference in their worldview that distinguishes the understanding between philosophers. The purpose of this research is to incorporate the Islamic worldview into aspects of science so as to be able to present insight and knowledge and become an acceptable psychological solution, not only accepted by Muslims but also acceptable to the general public. The type of research in this study uses qualitative research methods using a literature study approach. The results of this study indicate that the Islamic worldview in achieving happiness, religion directs humans to have the primacy of reason and intellect. The virtue of reason encourages humans to think and learn many things, reason is also the one who can think about the great favours he receives from God, the glory and the invaluable height so that he is free from humiliation and part of the perfection of reason is his preference for choosing noble behaviour. humans must optimise their minds and always maintain sincerity of heart, and strive to always put their trust in God. So, if a person has the pleasure of doing good because of his habit and hates disobedience, then he has reached the perfection of physical and mental happiness.

Keywords: *Islamisation, Islamic Worldview, Happiness.*

¹ University of Darussalam Gontor, Indonesia

² University of Darussalam Gontor, Indonesia

Abstrak

Konsep bahagia merupakan sebuah konsep yang kompleks di kalangan para ahli yang mengukur kesejahteraan hidup seseorang, didalamnya menyangkut kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka. Tentu, filosof Barat dan Muslim memiliki banyak perbedaan pendapat dalam berbagai aspek, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. karena perbedaan worldview merekalah yang membedakan pemahaman antara filosof. Tujuan dari penelitian ini ialah memasukan worldview Islam kedalam aspek ilmu pengetahuan sehingga mampu menghadirkan wawasan dan pengetahuan serta menjadi solusi kejiwaan yang bisa diterima, bukan hanya diterima umat muslim namun juga dapat diterima oleh masyarakat secara umum. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa worldview Islam dalam Untuk meraih kebahagiaan, agama mengarahkan manusia agar memiliki keunggulan dalam akal dan budi. Keunggulan akal mendorong manusia untuk berpikir dan belajar banyak hal; akal juga mampu merenungkan besar nikmat yang diterimanya dari Tuhan, kemuliaan, dan ketinggian yang tak ternilai sehingga ia terhindar dari kehinaan. Sebagian dari kesempurnaan akal adalah kecenderungannya untuk memilih akhlak yang mulia. Manusia harus mengoptimalkan akal dan selalu menjaga keikhlasan hati, serta berupaya untuk selalu bertawakal kepada Allah. Oleh karena itu, jika seseorang sudah merasakan kenikmatan dalam melakukan kebaikan karena kebiasaannya dan benci dengan kemaksiatan, berarti ia telah mencapai kesempurnaan kebahagiaan lahir dan batin.

Kata Kunci: Islamisasi, Worldview Islam, Kebahagiaan.

PENDAHULUAN

Agama Islam telah memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan sepanjang sejarah. Peran agama Islam dalam ilmu pengetahuan melibatkan berbagai aspek, termasuk motivasi, metode penelitian, dan kontribusi substansial terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan. Islam mendorong

pencarian pengetahuan sebagai tugas moral. Islam mengajarkan didalam Al-quran mengajarkan pentingnya "Iqra" atau "bacalah" sebagai kata pertama dari wahyu kepada Nabi Muhammad. Hal ini mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan dan Pendidikan. Selama Zaman Kejayaan Islam, ilmuwan Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina mengembangkan metode ilmiah yang mendahului zaman mereka. Mereka mempraktikkan observasi, eksperimen, dan metode ilmiah lainnya. Ilmuwan Muslim menghasilkan kontribusi signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, Banyak konsep ilmiah yang dikembangkan oleh ilmuwan Muslim di abad pertengahan berperan dalam pembentukan ilmu pengetahuan modern hal tersebut juga yang mendorong kemajuan umat Islam.³

Namun pada kenyataannya, masyarakat muslim seakan terbawa arus sekulerisasi pengetahuan, karena didalam pelaksanaannya banyak ajaran pemahaman sekuler yang dilakukan didalam kehidupan lantaran derasnya arus sekularisasi namun tanpa mereka sadari berkembang dikalangan masyarakat. keadaan tersebut yang menjadi keprihatinan para ilmuwan muslim, sebab sekulerisasi ilmu pengetahuan dapat membahayakan keteguhan Iman seorang muslim. Berkaitan dengan keprihatinan itulah muncul ide atau gagasan mengenai islamisasi ilmu pengetahuan yang dirasa dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai Islam didalam ilmu pengetahuan serta menetralsir dan

³ Nur Hadi Ihsan and Iqbal Maulana Alfiansyah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 279–98, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>.

menjernihkan kembali pengaruh sains barat modern yang sudah terlanjur tersebar.⁴

Pada dasarnya Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan agama, filsuf Muslim meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah sarana untuk lebih mendekati dan mengenal Allah. Mereka melihat alam semesta sebagai ciptaan Allah, dan oleh karena itu, memahami ilmu pengetahuan adalah upaya untuk memahami lebih banyak tentang kebijaksanaan dan rencana-Nya. Sedangkan Mereka berpendapat bahwa prinsip-prinsip agama Islam dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip ilmiah untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia, tak sedikit para cendekiawan yang menyetujui hal tersebut. Filsuf Muslim modern sering merenungkan bagaimana menghadapi tantangan kontemporer, termasuk globalisasi, teknologi modern, dan perubahan sosial. Beberapa mencoba untuk menyusun pemahaman yang relevan tentang agama dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan zaman mereka. Dunia barat telah merubah pandangan kemajuan suatu sistem yang berdasarkan dengan materialitas saja, sebagaimana negara-negara barat berkembang, namun tidak cukup bagi manusia untuk meraih kebahagiaan yang sesuai dengan hakikatnya. sehingga, banyak diantaranya justru cenderung tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya yang dimana secara materil mereka merasa bahagia namun berbanding berbalik dengan keadaan hati mereka, dengan terpisahnya antara agama dengan

⁴ Mohammad Muslih et al., "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al-Jabiri," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 125-40.

segala hal. Dapat difahami era globalisasi memiliki dampak akan merosotnya kepribadian moral generasi muda Islam, sekian banyak generasi muda sekarang yang sudah mulai terasingkan dari nilai-nilai akhlak Islam yang harusnya tertanam didalam jiwa seorang yang beriman dan sekarang berbalik berganti kepada nilai-nilai rendah yang indah dipandang mata, nikmat dirasakan badan namun jauh dari nilai-nilai keimanan.⁵

Konsep bahagia merupakan sebuah konsep yang kompleks di kalangan para ahli yang mengukur kesejahteraan hidup seseorang, didalamnya menyangkut kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka. Konsep ini memiliki beragam makna dan indikator. Berbagai penelitian telah dilaksanakan untuk menemukan konsep bahagia yang paling relevan bagi kehidupan manusia. Disamping keragaman indikator bahagia, definisi tentang kesejahteraan hidup manusia dan parameter yang digunakan untuk mengukurnya menjadi perhatian banyak kalangan. Demikian pentingnya konsep bahagia ini, oleh karena itu penelitian ini dirasa penting untuk dikaji lebih mendalam.⁶

Namun berbeda dengan pandangan orang-orang Eropa dalam memaknai kebahagiaan. Pemikiran tentang kebahagiaan sering dikaitkan dengan pemahaman rasional dan hak asasi manusia.

⁵ Muhammad Endy Fadlullah and Fathi Hidayah, "TRANSFORMASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DARI KECENDERUNGAN RASIONAL KE SUFISTIK (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 2 (2020): 379, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.400>.

⁶ Syifa S. Mukrimaa et al., "Konsep Bahagia Menurut Ibn al Haytam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.

Konsep hak atas kebahagiaan mulai muncul dalam pemikiran kaum pencerahan. Pada abad ke-20, perkembangan psikologi modern menghasilkan pemahaman lebih mendalam tentang kebahagiaan. Teori-teori psikologi, seperti teori kesejahteraan subjektif dan teori tindakan positif, telah membantu menggali aspek-aspek psikologis dan emosional kebahagiaan. Pada abad ke-20 dan ke-21, ekonomi perilaku dan ekonomi kesejahteraan menjadi disiplin yang mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan. Konsep seperti indeks kebahagiaan nasional (Gross National Happiness) digagas untuk mengukur kesejahteraan masyarakat lebih dari sekadar indikator ekonomi.⁷

Maka konsep kebahagiaan filosof islam Al-Ghazali dan Al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan tertinggi terdapat pada kesempurnaan akal yang bermuara pada memahami bahwa segala keteraturan di bumi didasari oleh Allah. Maka manusia akan selalu bersyukur karena merasa bahwa semuanya atas kehendak Allah, manusia tidak akan mudah merasa mengeluh atau bersedih karena beranggapan bahwa seluruhnya atas izin Allah. Kebahagiaan dalam pandangan filosof muslim didapat dengan mengetahui serta percaya bahwa Allah diatas segalanya dan kebahagiaan dapat digapai dengan berbagai cara salah satunya ialah bersyukur. Barang siapa bersyukur maka Allah akan melipat gandakan kebahagiaanya di Dunia maupun di Akhirat.⁸

⁷ Syekh Az-Zarnuji, "Terjemah Ta'lim Muta'allim, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri," 2009.

⁸ Endrika Widdia Utri, "Konsep Bahagia Dalam Prespektif al Farabi," *THAQAFIYYAT* 1, no. 3 (2018): 1-13.

Proses Islamisasi ini dimulai dengan mengisolasi kesalahan konsep bahagia dalam pandangan barat dan membandingkannya dengan konsep kebahagiaan yang sesuai dengan Worldview Islam sebagaimana tertera didalam Syariah lalu memasukan pandangan-pandangan yang berkaitan dan sesuai dengan nilai Islam kemudian mengIslamisasi pandangan yang dianggap tidak sesuai dengan cara pandang Islam. Proses Islamisasi ini mutlak diperlukan mengingat pandangan kebanyakan orang muslim di Indonesia tanpa disadari sudah terpengaruh dengan sudut pandang dari segi barat, yang ada saat ini ialah ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat pengetahuan sangat kental dengan nilai dan budaya barat yang sangat tidak memungkinkan untuk difahami dan diterapkan di negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama islam, berkaitan dengan kesehatan jiwa dan mental ⁹ dengan worlview Islam yang dimasukan dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan mampu menghadirkan wawasan dan pengetahuan serta menjadi solusi kejiwaan yang bisa diterima, bahkan dapat diterima oleh masyarakat secara umum tanpa membandingkan ras, agama, dan budaya. Mengingat nilai-nilai Islam selaras dengan fitrah manusia yang diperuntukan untuk seluruh alam tanpa adabatasan tempat maupun waktu. Oleh karena itu, sangatlah perlu adanya islamisasi didalam Ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan konsep-konsep dasar yang menjadi hakikat seorang manusia.

⁹ B KHAKIM and S A Rizka, "Minimnya Minat Masyarakat Bermitra Dengan Perbankan Syariah Dan Formulasinya Di Indonesia," 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library study*). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami dan menjelaskan fenomena atau peristiwa dalam konteks sosial, agama, budaya, maupun filsafat yang lebih luas. Penelitian kualitatif cenderung menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana orang merasakan, berpikir, dan bertindak dalam situasi tertentu. Studi kepustakaan adalah pendekatan penelitian yang melibatkan eksplorasi teori, hipotesis, dan berbagai sumber referensi yang beragam yang berkaitan dengan nilai-nilai, budaya, dan norma-norma kehidupan yang muncul dalam konteks sosial yang sedang diteliti.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber referensi dari berbagai literatur yang sesuai dengan pembahasan dan pokok kajian. Kemudian, peneliti mempelajari, mengamati, membaca, mencatat, merenungkan, dan menuangkan semua ide serta gagasan secara teoritis dan konseptual ke dalam sebuah kerangka pemikiran yang erat kaitannya dengan pandangan teori kebahagiaan menurut Barat dan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi bahagia merujuk pada bagaimana bahagia dipahami dan dirumuskan sebagai sebuah struktur pandangan dan dapat diamati sebagai sebuah fenomena. Sebagai sebuah struktur,

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

bahagia merupakan kondisi seseorang yang memiliki keadaan kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesehatan multi dimensi, yaitu fisik, mental, sosial dan spiritual. Struktur tersebut terbangun pada individu yang memiliki kondisi multi dimensi yang seimbang, sehingga ia dapat mengendalikan dirinya sendiri, memahami situasi yang dihadapi dan mampu bersikap atau bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya.¹¹

Bahagia adalah sebuah keadaan yang baru muncul belakangan setelah persoalan kesejahteraan fisik dan mental manusia dibahas, dibicarakan dan diperhatikan, dan hal tersebut erat kaitannya dengan kesehatan mental. Dapat difahami bahagia bukanlah kondisi di mana seseorang tidak memiliki penyakit, kesalahan fungsi atau kebutuhan khusus. Bahagia merupakan suatu kondisi di mana seseorang mampu meningkatkan kapasitas personalnya dan menjaga hubungan sosialnya sehingga mampu mencapai tujuan hidupnya. Dimana Bahagia sudah menjadi bagian dari salah satu program SDGs (Sustainable Development Goals).¹²

Dalam bahasa arab kebahagiaan diambil dari kata *as-sa'adah* secara etimologi berarti keadaan atau perasaan senang atau tetram, serta bebas atau tidak menyusahka. Secara sifatnya makna kebahagiaan ,erupakan bentuk istilah yang menggambarkan keadaan senang dan gembira didalam jiwa manusia. Secara

¹¹ Nisrina Uswatunnissa, Nurul Hidayah, and Aisyah Rahmawati, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Sufisme Klasik Dan Modern" 9, no. 2 (2023): 831-39.

¹² Richma Sholawati, Nilna Fauza, and Moch Zainuddin, "Pengelolaan Dana ZIS Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs)" 1, no. 2 (2022): 522-41.

termologi, beberapa filosof Yunani seperti Plato dan sebagainya mendefinisikan bahagia sebagai istilah yang digunakan untuk mengungkapkan keutamaan akhlak dan jiwa, seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan dan kehormatan. Menurut Plato juga kebahagiaan dapat diukur dengan sebuah susunan yang terdiri dari nafsu, kehendak dan akal. Jika seseorang dapat menyeimbangkan unsur tersebut maka kehidupannya akan merasa bahagia. Dengan kata lain kehendak seseorang yang mengatur manusia untuk dapat mengendalikannya, dan akal dapat menentukan kapan harus mematuhi dan kapan menahan nafsu. Kebahagiaan juga merupakan sebuah anugerah Tuhan yang membuat jiwa seseorang memenuhi pencapaiannya menurut individu masing-masing. Aristoteles juga mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan hal tertinggi dalam pelaksanaan kehidupan yang biasa disebut mereka dengan eudaimonia dengan tujuan etika dalam melaksanakan sebuah kebahagiaan.¹³

Menurut para ahli, bahagia dapat dipahami dalam tiga makna menurut beberapa disiplin ilmu. Pertama, pemaknaan bahagia dengan penentuan kriteria umum, seperti kebaikan dan kesenangan yang dialami oleh seseorang. Makna ini berimplikasi pada penilaian bahagia seseorang yang ditentukan oleh kriteria eksternal yang mempengaruhi pandangan umum tentang dirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa bahagia adalah sesuatu yang terukur secara obyektif. Kedua, kebahagiaan dimaknai sebagai kepuasan

¹³ Fitri Afifah, "Hubungan Kebermampuan Hidup Dan Konsep Diri Dengan Wellbeing," no. 8.5.2017 (2022): 2003-5.

hidup (*life satisfaction*). Ketiga, pemaknaan bahagia sebagai pengalaman emosional yang menyenangkan.¹⁴

Lebih jauh, secara konseptual, perbedaan dalam memaknai bahagia dalam literatur bisa dihimpun dalam tiga perspektif yang berbeda: hedonik, eudemonik, dan chaironik. Perspektif hedonik memandang bahagia sebagai kebahagiaan dan kesenangan subyektif dan pengalaman sesaat akan perasaan positif atau negatif. Di sisi lain, perspektif eudemonik memahami bahagia sebagai aspek-aspek aktualisasi diri, menjalani hidup dengan baik dan layak, dan meraih potensi diri dengan mengembangkan kapasitas yang bisa membuat seseorang berfungsi secara utuh di dalam masyarakat. Sementara itu, perspektif chaironik menawarkan cara pandang yang berbeda tentang bahagia dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh spiritual dan transcendental.¹⁵

Perbedaan konsep antara filosof Islam dan Barat dalam memahami konsep ilmu pengetahuan merupakan hal yang menjadi sebuah persoalan bagaimana mereka memahami sebuah konsep, hal tersebut dapat berasal dari sejarah, budaya, nilai-nilai, dan kerangka pemikiran yang berbeda. Seperti pengaruh agama dan teologi, metode ilmiah dan akal, pemisahan disiplin ilmiah, peran ilmuwan dan filsuf itu sendiri. Bahkan di antara filosof Muslim sendiri,

¹⁴ Article Info and Article History, "Konsep Bahagia Dalam Kitab Kimiyaus Al-Sa' Adah Karya Syekh Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam" 6, no. September (2023): 7330-35.

¹⁵ M A S Nuruddaroini and H S Midi, "Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (2021): 83-87.

terdapat perbedaan pendapat yang signifikan dalam berbagai aspek pemikiran filosofis. Ini adalah hal yang alami dalam dunia filsafat, dan perbedaan tersebut mencerminkan keragaman pandangan, interpretasi, dan pendekatan dalam memahami berbagai masalah filsafat dan agama. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perbedaan antara filosof Muslim meliputi Latar Belakang Budaya dan Sejarah, Pemahaman Agama, Metodologi Filosofis, Isu-isu Filsafat Tertentu, Pengaruh Pemikiran Lain, Konteks Historis dan Sosial,

PEMBAHASAN

1) Analisa unsur/ elemen sekuler

Sekularisme adalah doktrin atau pandangan yang memisahkan agama dari urusan publik, termasuk pemerintahan dan kebijakan publik. Ini berarti bahwa dalam sistem sekuler, agama dan negara dijaga terpisah dan tidak saling tumpang tindih dalam pengambilan keputusan pemerintah. Istilah "sekularisme" dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk politik, hukum, dan masyarakat.¹⁶

Dalam ajarannya Sekulerisme menananmkan prinsip-prinsip sekuler yang melibatkan pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan, kebebasan beragama, perlindungan hak individu, dan fokus pada pengetahuan yang bersifat sekuler dan ilmiah. Ajaran sekulerisme tidak memiliki agama atau kepercayaan agama tertentu

¹⁶ Anwar Fatoni et al., "Realita Penerapan Sistem Ekonomi Syariah Di Negara Minoritas Muslim," *Ijtihad : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 15, no. 2 (2022): 283, <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v15i2.5535>.

sebagai dasar, tetapi mereka berpegang pada prinsip-prinsip universal yang menghormati pluralisme agama dan pandangan. Sekularisme lebih menekankan hukum dan pemerintahan yang berdasarkan akal sehat, bukan dogma agama. Meskipun ada berbagai interpretasi dan implementasi sekularisme di seluruh dunia, prinsip-prinsip dasarnya adalah pemisahan dan non-diskriminasi dalam hubungan agama dan negara.

Sekularisme memiliki akar yang sangat panjang dan kompleks. Pada masa Yunani Kuno pemikiran sekular pertama kali muncul di Yunani Kuno, di mana pemikir seperti Anaximander dan Empedocles mencari penjelasan alam semesta yang tidak tergantung pada mitos dan dewa-dewi. Dilanjut pada masa Romawi Kuno memiliki konsep pemisahan antara agama dan pemerintahan. Mereka mengadopsi beragam agama dari daerah-daerah yang mereka kuasai tanpa mengubah sistem pemerintahan mereka. Masuklah di Abad Pencerahan di Eropa Barat dimana masa perkembangan pemikiran sekular. Para pemikir seperti Voltaire, Montesquieu, dan John Locke mempromosikan pemisahan agama dan negara serta hak-hak individu. Kemudian pada saat Revolusi Amerika dan Revolusi Perancis di abad ke-18 menyatakan prinsip-prinsip sekularisme dalam pembentukan negara dan undang-undang yang mendukung pemisahan gereja dan negara. Sekularisme terus berkembang di negara-negara Barat selama

berabad-abad dan merupakan dasar bagi konsep negara sekuler yang mendasari banyak sistem politik saat ini.¹⁷

Sekularisme memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat dan pemerintahan di seluruh dunia, termasuk. Pemisahan Agama dan Negara, sekularisme mendorong pemisahan yang jelas antara agama dan negara. Ini berarti bahwa pemerintah tidak memberikan preferensi terhadap satu agama tertentu dan memberikan kebebasan beragama kepada individu. Serta sekularisme mempengaruhi kebebasan beragama, sekularisme mempromosikan kebebasan beragama, yang memungkinkan individu untuk memeluk, berpraktik, atau tidak berpraktik agama sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Prinsip-prinsip sekuler telah menjadi dasar bagi hak asasi manusia, termasuk hak atas kebebasan beragama, ekspresi, dan pemisahan antara individu dan negara. Banyak negara dengan sistem sekuler memiliki sistem pendidikan yang berfokus pada pengetahuan yang bersifat sekuler dan ilmiah. Sekularisme juga mempengaruhi kehidupan sosial, termasuk pernikahan, hukum keluarga, dan perayaan hari-hari libur.¹⁸

Menurut pemahaman ilmuwan barat bahwa kebahagiaan hidup seseorang dapat diukur dengan kemakmuran, penghasilan dan jumlah pengeluaran. Diasumsikan bahwa seseorang yang memiliki pendapatan perkapita tinggi lebih merasa senang dan

¹⁷ Ahmad Yunadi, "Kajian Ekonomi Syariah Perspektif Filsafat Islam," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 12, no. 1 (2022): 77, [https://doi.org/10.21927/jesi.2022.12\(1\).77-89](https://doi.org/10.21927/jesi.2022.12(1).77-89).

¹⁸ Yuni Pangestutiani, "SEKULARISME" 6, no. 2 (2020): 1-14.

karenanya lebih bahagia dibandingkan dengan mereka yang penghasilannya lebih rendah. kualitas hidup manusia seringkali diukur dengan standar yang objektif.¹⁹

Konsep bahagia merupakan perkembangan konsep tentang kondisi ideal manusia dalam menjalankan hidupnya. Konsep bahagia bermula dari kondisi kesehatan fisik yang berhubungan dengan daya tahan tubuh dari penyakit dan harapan hidup masyarakat. sehingga masyarakat perlu menjaga kesehatan dirinya dan melindungi dari berbagai penyakit. Setelah kesehatan fisik menjadi ukuran kesejahteraan, kesehatan mental menjadi perhatian penting pada peneliti bahagia²⁰

Perspektif hedonik mengkonsepsikan bahagia sebagai kesenangan dan kebahagiaan seseorang dan pengalaman sesaat menyangkut perasaan positif atau negative konsep bahagia yang ditawarkan tradisi Barat bertumpu pada aspek kesenangan individu. Sebagaimana gagasan Aristoteles bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan merupakan perilaku dan aktivitas yang merefleksikan kebajikan, keunggulan, dan pengembangan potensi diri seseorang secara paripurna sebagai kebahagiaan atau kesenangan subjektif yang kemudian menjadikan kebahagiaan

¹⁹ Jurnal Yaqzhan et al., "Afektif Dalam Pandangan Psikologi Barat Modern Dan Konsep Mu Ḥāsabah Imam Al- Muhāsibī Comparative Study Between the Concept of Affective Happiness in the View of Modern West Psychology and the Concept of Mu Ḥās Abah Imam Al- Muhāsibī" 7, no. 1 (2021): 1–15.

²⁰ Erwin Kurniawan, "Penurunan Kesejahteraan Akibat Covid-19," *Jurnal Pustaka Mitra* 1, no. 2 (2021): 60–67.

individu tersebut sebuah acuan dalam pengembangan dan pemahaman konsep.²¹

Pandangan filosof Barat terhadap konsep kebahagiaan juga beragam sepanjang Sejarah,²² diantaranya:

- a. Aristoteles (384-322 SM) Aristoteles mengembangkan konsep eudaimonia, yang sering diterjemahkan sebagai "kebahagiaan" atau "kehidupan yang baik." Bagi Aristoteles, kebahagiaan adalah tujuan tertinggi manusia dan tercapai melalui pemenuhan potensi dan kebajikan. Ia menekankan pentingnya etika dan kebajikan dalam mencapai kebahagiaan.
- b. Epikuros (341-270 SM) Epikuros adalah pendiri epikureanisme, yang menganggap kebahagiaan sebagai pencapaian kesejahteraan dan ketenangan batin. Baginya, kebahagiaan mencapai tubuh bebas dari rasa sakit dan jiwa bebas dari kecemasan, yang dapat dicapai melalui pemahaman dan pengendalian keinginan.
- c. Stoikisme (Zeno dari Citium, 334-262 SM) Para stoik mengajarkan bahwa kebahagiaan terletak pada penerimaan takdir dan ketenangan batin. Mereka memandang bahwa kebahagiaan tercapai dengan hidup sesuai dengan alam dan dengan mengendalikan emosi serta keinginan.
- d. Immanuel Kant (1724-1804) Kant menekankan bahwa moralitas adalah kunci kebahagiaan. Baginya, kebahagiaan

²¹ Mutawali Muhammad, "Epistemologi Hukum Islam Dan," *Schemata* 6, no. August (2017): 141-54.

²² suseno magnis Franz, "Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19," 1998.

adalah hasil dari tindakan moral yang sesuai dengan tugas etis dan kewajiban. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah konsekuensi dari tindakan yang benar dan moral.

- e. Utilitarianisme (Jeremy Bentham, 1748-1832, John Stuart Mill, 1806-1873) Aliran pemikiran utilitarianisme menyatakan bahwa kebahagiaan adalah tujuan yang mesti dikejar, dan itu dicapai dengan menciptakan sebanyak mungkin kebahagiaan dan menghindari penderitaan. Mereka menekankan pentingnya tindakan yang menghasilkan "kebahagian terbesar bagi jumlah yang terbesar."
- f. Hedonisme (John Stuart Mill dan Bentham, serta Epicurus) Para filosof ini menganggap kebahagiaan sebagai pencapaian kepuasan dan kesenangan. Meskipun pandangan Epicurus lebih mengedepankan kedamaian batin, pandangan utilitarianisme lebih fokus pada kesenangan dan kebahagiaan sosial.
- g. Kesejahteraan Subjektif (Ed Diener dan Martin Seligman) Dalam psikologi positif modern, konsep kebahagiaan sering diukur dengan kesejahteraan subjektif, yang mencakup perasaan subjektif kebahagiaan, kepuasan hidup, dan kesejahteraan psikologis. Pemikiran ini mengukur kebahagiaan dari perspektif individu. Pandangan ini mencerminkan beragamnya dalam pemikiran filosof Barat tentang kebahagiaan. Meskipun ada perbedaan pendapat, tema umum dalam pandangan mereka adalah pentingnya moralitas, etika,

kesenangan, atau pemahaman diri dalam mencapai kebahagiaan.

Dalam langkah mencapai kebahagiaan dari sudut pandang aristoteles, seseorang harus memiliki lima unsur didalam dirinya: pertama, memiliki jasmani yang sehat dan panca indra yang sempurna. Kedua, memiliki kekayaan yang cukup. Ketiga, diakui dan dinilai orang lain baik. Keempat, dapat mencapai cita-cita yang dimpikan didalam hidupnya. Kelima, terjauh dari kesalahan dan permasalahan. Jika unsur tersebut berada dalam seseorang maka kebagaiaan bisa dicapai.²³ Dari penjelasan diatas memiliki kejiwaan yang sempurna maka akan terciptanya sebuah kebahagiaan. Dan pandangan diatas menunjukkan bahwa kebahagiaan hanya dilihat dari segi materil saja, dan pencapaiannya hanya berkaitan dengan urusan dunia.²⁴

2) Tawaran Konsep Islam

Bicara tentang konsep kebahagiaan, Islam sebagai agama menawarkan konsep tersendiri tentang bahagia, dan kita harus mendefinisikannya baik pada tataran teoretis-konseptual maupun praktis-implementatif. memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan bahagia itu dan bagaimana cara mendapatkan dan mencapainya. dalam perspektif Islam adalah dimensi spiritualitas yang menjadi fondasi sekaligus tujuan akhir kebahagiaan dan kesejahteraan manusia yang tercermin dalam konsep manusia

²³ Aan Jaelani, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Aksarasatu*, 2018.

²⁴ Nadia Safitri and Idrus Al-Kaf, "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dalam Kimiya As-Sa'Adah Dan Relevansinya Terhadap Rumah Tangga," *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 2 (2021): 39–57, <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v2i2.10837>.

seutuhnya dan berbasis pemenuhan seluruh kebutuhan jasmaniyah dan ruhaniyahnya.²⁵

Kebahagiaan merupakan hal yang fitrah dalam diri manusia, maksudnya kebahagiaan merupakan sesuatu yang sudah ada dalam diri manusia sejak manusia dilahirkan. Pentingnya Sebagaimana digambarkan di atas, Islam tampak memberi ruang untuk bahagia yang berbasis pada subjective bahagia dan perspektif yang berbasis aktualisasi diri. Hanya saja, Islam juga menekankan pentingnya bahagia melampaui dua perspektif tersebut dengan menyempurnakannya dengan perspektif dimana bahagia didefinisikan dan diwujudkan dalam kerangka spiritual dan transendental.²⁶

perspektif chaironik tentang wellbeing ini memberi ruang terhadap dimensi spiritual dan transendental sebagai bagian penting dari konsep bahagia. Secara lebih spesifik, aspek-aspek tersebut diwujudkan dalam konsep spiritualitas dan religiusitas. Meskipun kedua konsep ini mengindikasikan adanya dzat yang maha besar di luar diri manusia, spiritualitas lebih mengacu kepada konsep keterhubungan seseorang dengan sesuatu yang lebih besar di luar diri sendiri, sedangkan religiusitas lebih merefleksikan simbol dan ritual dari sebuah agama yang terlembaga secara formal.

²⁵ Dahliana Sukmasari, "Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an," *At-Tibyan* 3, no. 1 (2020): 1-16, <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15>.

²⁶ Nufi Mu'tamar Almahmudi, "Konsep Kesejahteraan Dan Implementasinya Dalam Perspektif Hukum Islam," *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam* 1, no. 2 (2019): 1-19, <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v1i2.35>.

Oleh karena itu, orang bisa saja mengidentifikasi dirinya sebagai spiritual, merasa terkoneksi dengan realitas adikodrati, tapi tidak merasa religius karena merasa tidak terafiliasi dengan agama formal tertentu.²⁷

Salah satu konsep dalam Islam yang memiliki relevansi dengan konsep bahagia adalah konsep manusia seutuhnya (al-insan al-kamil). konsep manusia seutuhnya merujuk kepada sosok manusia yang terpenuhi seluruh kebutuhan fisik atau jasmaninya (basyariyah) dan kebutuhan ruhaniyahnya. Kebutuhan seseorang mengacu kepada kebutuhan material yang berfungsi vital untuk mempertahankan diri termasuk di dalamnya kebutuhan sandang, pangan, dan papan. merupakan bagian dari kebutuhan fisiologis dan terkait erat dengan kebutuhan rasa aman. Di sisi lain, kebutuhan ruhaniyah terkait dengan dua aspek penting yaitu potensi aqliyah dan potensi diniyyah, sehingga mengandung potensi yang bersifat intelektual dan ada potensi yang mengganggu sifat spiritual atau keagamaan.²⁸

Bahagia Berbasis Empiris-Metafisis Tema lain yang muncul dari eksplorasi konseptualisasi bahagia dalam Islam adalah bahwa dalam Islam bahagia itu meliputi aspek-aspek kebahagiaan yang sifatnya empiris dan metafisis. konsepsi bahagia dalam Islam

²⁷ D I Perguruan and Tinggi Dalam, "(Laporan Hasil Penelitian Cluster Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi Tahun Anggaran 2022 Sumber Pembiayaan Blu)," 2022.

²⁸ Hendri Hermawan Adinugraha and Mashudi Mashudi, "Al-Maslahah Al-Mursalah Dalam Penentuan Hukum Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 01 (2018): 63, <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.140>.

diawali dengan rumusan yang sangat empiris berdasarkan firman Allah dalam QS: Albaqarah, ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Di antara mereka ada juga yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka."

Mengutip penafsiran Ibn Katsir, menyatakan bahwa ungkapan fiddunya hasanah dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan duniawi dalam Islam itu berbasis pada dimensi-dimensi yang empiris seperti pasangan yang shalih/shalihah, rumah yang besar dan menyenangkan, lingkungan yang baik, dan kendaraan menyenangkan. Sedangkan filakhirati hasanah mengacu kepada kebahagiaan di akhirat dengan mendapatkan surga, jannah, dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan.²⁹

Pandangan filosof Muslim terhadap konsep kebahagiaan bervariasi sepanjang sejarah dan dalam berbagai aliran pemikiran. Berikut adalah beberapa pandangan umum yang telah diungkapkan oleh beberapa filosof Muslim terkenal:³⁰

- a. Al-Ghazali (1058-1111) Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Islam terkemuka, mengutuk hedonisme dan mengklaim bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dalam mengenal Allah. Ia menekankan pentingnya taqwa (takwa), yaitu

²⁹ Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi'i Ismail bin 'Amr Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. (Beruet, 1342).

³⁰ Syihabul Furqon and Universitas Gigireun Madrasah, *Ibn Sina, Isyarat Dan Perhatian: Metafisika*, 2021.

kesadaran tentang Allah dan kepatuhan kepada-Nya, sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati. Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa manusia harus mencapai "kebahagian akhirat" melalui ibadah dan ketaatan kepada Allah, sementara dunia ini hanya tempat ujian.

- b. Ibnu Sina (980-1037) Ibnu Sina, atau Avicenna dalam literatur Barat, adalah seorang filsuf, dokter, dan ilmuwan Muslim terkemuka. Ia menganggap kebahagiaan sebagai pencapaian tujuan akhir manusia, yang dapat dicapai melalui pengetahuan, kebajikan, dan pemahaman tentang kesejahteraan pribadi. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya seimbang antara kehidupan intelektual dan fisik, serta memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan.
- c. Ibnu Rushd (1126-1198) Ibnu Rushd, atau Averroes dalam literatur Barat, merupakan seorang filsuf dan ahli hukum Islam. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan adalah hasil dari pengembangan akal dan pengetahuan. Ia memisahkan antara kebahagiaan filosofis (yang dapat dicapai melalui pemikiran rasional) dan kebahagiaan agama (yang dapat dicapai melalui ketaatan agama). Ibnu Rushd juga menganggap bahwa hanya segelintir individu yang memiliki kapasitas untuk mencapai kebahagiaan filosofis, sementara mayoritas orang dapat mencapai kebahagiaan agama melalui ketaatan agama.
- d. Al-Farabi (872-950) Al-Farabi adalah seorang filsuf Muslim awal yang mengembangkan gagasan tentang kebahagiaan

dalam kaitannya dengan negara yang ideal. Ia memandang bahwa kebahagiaan adalah tujuan negara yang baik dan bahwa masyarakat yang adil dan bermoral akan membantu individu mencapai kebahagiaan. Lalu Al-Farabi mempertimbangkan betapa pentingnya kebijaksanaan dan etika dalam mencapai kebahagiaan individu dan sosial.

Pandangan-pandangan ini mencerminkan keragaman dalam pemikiran filosof Muslim tentang kebahagiaan. Meskipun ada perbedaan pendapat, tema umum dalam pandangan mereka adalah pentingnya moralitas, kebajikan, dan pengetahuan dalam mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia ini maupun di akhirat.

3) Integrasi usur/ elemen Islam

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahagia adalah kondisi di mana seseorang memiliki kesehatan fisik dan mental secara seimbang sehingga mampu menjalani tugas kehidupannya dengan baik. Bahagia juga membuat seseorang bisa menikmati berbagai peran yang dijalani dalam kehidupannya sebagai sebuah anugerah. Kondisi tersebut merupakan sebuah kondisi ideal yang menjadi idaman setiap orang.

Pengaruh Agama dan Teologi, Islam: Dalam tradisi pemikiran Islam, agama dan ilmu pengetahuan sering dianggap tidak terpisahkan. Ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah dianggap sebagai cara untuk lebih memahami ciptaan Allah. Banyak ilmuwan Muslim mencari keselarasan antara ajaran agama dan temuan ilmiah. Barat: Sejak Abad Pencerahan, pemikir Barat cenderung memisahkan agama dan ilmu pengetahuan. Pemisahan ini

memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih otonom dan tidak terikat pada otoritas agama. Konsep sekulerisme memisahkan gereja dan negara, memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan yang independen.³¹

Metode Ilmiah dan Akal, Islam: Ilmuwan Muslim sering memandang metode ilmiah sebagai alat untuk mengungkap kebenaran tentang alam semesta, yang selaras dengan pemahaman agama. Mereka menggunakan akal (aqli) dan wahyu (naqli) sebagai sumber pengetahuan. Barat: Ilmu pengetahuan di dunia Barat sangat dipengaruhi oleh metode ilmiah yang berfokus pada observasi, eksperimen, dan pembuktian empiris. Pendekatan ini sering tidak bergantung pada wahyu atau keyakinan agama.³²

Pemisahan Disiplin Ilmiah, Islam: Beberapa ilmuwan Muslim di masa lalu mencoba untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan filsafat dan agama, sehingga seringkali tidak ada pemisahan yang tajam antara disiplin ilmiah dan agama. Barat: Ilmu pengetahuan Barat cenderung mengikuti pendekatan yang lebih terfragmentasi, dengan disiplin ilmiah yang terpisah-pisah dan terfokus pada pemahaman aspek-aspek tertentu dari alam semesta.

Peran Ilmuwan dan Filsuf, Islam: Dalam tradisi Islam, ilmuwan dan filsuf sering dianggap sebagai filsuf yang dapat berkontribusi pada pemahaman ilmu pengetahuan dan agama. Beberapa ilmuwan Muslim terkenal juga merupakan filsuf dan teolog. Barat: Pemisahan

³¹ Muhammad Azizan Sabjan*, "The Meaning And Experience Of Happiness In Islam An Overview," 2019, 396-402, <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.09.44>.

³² Syed Muhamed Naquib Al-Attas, "Islam-and-Secularism-Attas.Pdf," 1993.

antara ilmuwan dan filsuf semakin jelas di Barat selama sejarah. Sementara ilmuwan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan empiris, filsuf cenderung berfokus pada pertanyaan metafisika, etika, dan epistemologi. Perbedaan dalam pemahaman konsep ilmu pengetahuan antara filosof Islam dan Barat mencerminkan pengaruh budaya, sejarah, dan perbedaan dalam pandangan terhadap peran agama dalam ilmu pengetahuan.³³

Beberapa studi terdahulu lainnya juga melakukan kajian tentang bagaimana bahagia ditinjau dari perspektif Islam, sebagai sebuah agama yang tidak hanya memperhatikan kesejahteraan fisik seseorang, tetapi justru lebih memperhatikan kesejahteraan mental seseorang. AlQuran menggambarkan kondisi ideal mental seseorang adalah ketika dirinya merasa tenang dan tahu bahwa apa yang dilakukannya diridhoi oleh Tuhan dan tidak bertentangan dengan petunjuk-Nya.³⁴

Untuk mencapai kondisi tersebut, spiritualitas manusia perlu dilatih dengan zikir dan doa agar bisa membawa jiwanya dekat dengan Allah SWT. Zikir dan doa adalah upaya seorang hamba untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan menjadikan hidupnya sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Upaya ini, apabila dilakukan dengan penuh kesadaran dan bukan karena motivasi yang lain, tentu akan dapat melahirkan ketenangan jiwa dalam bentuk kepasrahan kepada Allah SWT. Inilah yang membedakan perspektif

³³ Al-Attas.

³⁴ Ruggeri K et al., "Well-Being Is More than Happiness and Life Satisfaction: A Multidimensional Analysis of 21 Countries. Health and Quality of Life OutcomesHealth and Quality of Life Outcomes [Revista En Internet] 2020 [Acceso 4 de Julio de 2021]; 18(1): 1-16.," 2020, 1-16.

Islam dan sekuler dalam menggambarkan kondisi bahagia seseorang. Ilmu psikologi sekuler menggambarkan kondisi bahagia seseorang adalah semata-mata tercapainya kebahagiaan individu (humanistic), sementara Islam memandang bahwa bahagia seseorang adalah tercapainya kebahagiaan individu karena kepatuhan dan kepasrahannya kepada Tuhan.³⁵

Kebahagiaan dalam konsep afektif kebahagiaan subjektif adalah evaluasi seseorang melalui emosinya, baik yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Emosi menyenangkan adalah reaksi terhadap pengalaman yang membahagiakan. Emosi tidak menyenangkan adalah reaksi terhadap pengalaman yang menyakitkan. Keduanya merupakan pengejawantahan dari konsep *feeling right*, Aristoteles. Perbedaannya, Aristoteles masih mengakomodir nilai-nilai transenden (walau konsepnya berbeda dengan Islam) sementara kebahagiaan afektif dalam psikologi modern sarat dengan aspek materialistik. Hal ini sebagai konsekuensi dari tidaknya menjadikan wahyu sebagai standar kebenaran. Dampaknya, tidak ada batasan dan aturan sejauh mana menyalurkan emosi, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Jika ditinjau dalam konsep *Muḥāsabah* imam al-Muḥāsibī, kebahagiaan juga berkaitan dengan evaluasi diri. Namun, konsepnya berbeda. Dalam hal ini, al-Muḥāsibī setidaknya mensyaratkan empat hal untuk dievaluasi; menjaga keimanan, kejujuran, ketauhidan dan keikhlasan. Dengan

³⁵ Muslih et al., "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al-Jabiri."

begitu, orientasi seseorang dipindahkan dari kedisini-kinian kepada orientasi ketuhanan (god sentered). Sehingga, kehidupan yang dijalani, termasuk berbagai permasalahan senantiasa tidak terlepas dari campur tangan Tuhan dalam penyelesaiannya. Zeenat Ismail dan Soha Desmukh, berdasarkan penelitian mereka, menyatakan bahwa orang yang ta'at beragama (dalam arti Islam) cenderung tidak gelisah, stress dan lebih dapat mengatasi permasalahan kehidupannya dibandingkan dengan yang tidak ta'at beragama. Konsep Muḥasabah ini tentu bertujuan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁶

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meraih kebahagiaan, agama mengarahkan manusia agar memiliki keutamaan akal dan budi. Keutamaan akal mendorong manusia berpikir dan belajar banyak hal. Akal juga mampu merenungkan besarnya nikmat yang diterimanya dari Tuhan, kemuliaan, dan ketinggian yang tak ternilai sehingga manusia terhindar dari kehinaan. Bagian dari kesempurnaan akal adalah kecenderungannya untuk memilih akhlak yang mulia. Keutamaan budi mengarahkan manusia untuk bekerja dengan cara yang baik dan benar. Kesempurnaan akhlak atau budi terletak pada penghapusan segala sifat buruk, adat-istiadat yang rendah, dan hal-hal yang oleh agama telah jelas mana yang perlu dibuang dan mana

³⁶ Yaqzhan et al., "Afektif Dalam Pandangan Psikologi Barat Modern Dan Konsep Mu Ḥasabah Imam Al- Muhāsibī Comparative Study Between the Concept of Affective Happiness in the View of Modern West Psychology and the Concept of Mu Ḥās Abah Imam Al- Muhāsibī."

yang harus diterapkan. Kebiasaan dengan akhlak yang mulia dan terpuji juga termasuk dalam keutamaan budi. Lawan dari kedua keutamaan tersebut adalah hawa nafsu, yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan dan penyesalan. Untuk menghadapinya, manusia harus mengoptimalkan akal dan selalu menjaga keikhlasan hati, serta berupaya untuk selalu bertawakal kepada Allah. Oleh karena itu, jika seseorang sudah merasakan kenikmatan dalam melakukan kebaikan karena kebiasaannya dan benci terhadap kemaksiatan, berarti ia telah mencapai kesempurnaan kebahagiaan lahir dan batin.

REFERENSI

- Adinugraha, Hendri Hermawan, and Mashudi Mashudi. "Al-Maslahah Al-Mursalah Dalam Penentuan Hukum Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 01 (2018): 63. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.140>.
- Afifah, Fitri. "Hubungan Kebermanaan Hidup Dan Konsep Diri Dengan Wellbeing," no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Al-Attas, Syed Muhamed Naquib. "Islam-and-Secularism-Attas.Pdf," 1993.
- Fadlullah, Muhammad Endy, and Fathi Hidayah. "TRANSFORMASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DARI KECENDERUNGAN RASIONAL KE SUFISTIK (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 2 (2020): 379. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.400>.

- Fatoni, Anwar, Mohammad Ghozali, Mulyono Jamal, and Hendri Setyo Wibowo. "Realita Penerapan Sistem Ekonomi Syariah Di Negara Minoritas Muslim." *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 15, no. 2 (2022): 283. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v15i2.5535>.
- Franz, suseno magnis. "Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19," 1998.
- Furqon, Syihabul, and Universitas Gigireun Madrasah. *Ibn Sina, Isyarat Dan Perhatian: Metafisika*, 2021.
- Ihsan, Nur Hadi, and Iqbal Maulana Alfiansyah. "Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 279–98. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636>.
- Info, Article, and Article History. "Konsep Bahagia Dalam Kitab Kimiyaus Al-Sa ' Adah Karya Syekh Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam" 6, no. September (2023): 7330–35.
- Ismail bin 'Amr Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi'i. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beruet, 1342.
- Jaelani, Aan. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Aksarasatu*, 2018.
- KHAKIM, B, and S A Rizka. "Minimnya Minat Masyarakat Bermitra Dengan Perbankan Syariah Dan Formulasinya Di Indonesia," 2022.
- Kurniawan, Erwin. "Penurunan Kesejahteraan Akibat Covid-19." *Jurnal Pustaka Mitra* 1, no. 2 (2021): 60–67.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mukrimaa, Syifa S., Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, ANIS YULIA CITRA, Nathaniel David Schulz, د. غسان, Tukiran Taniredja, Efi Miftah. Faridli, and Sri Harmianto. "Konsep Bahagia Menurut Ibn al Haytam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. August (2016): 128.
- Muslih, Mohammad, Amir Reza Kusuma, Ryan Arief Rahman, Abdul Rohman, and Adib Fattah Suntoro. "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al-Jabiri." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 125-40.
- Mutawali Muhammad. "Epistemologi Hukum Islam Dan." *Schemata* 6, no. August (2017): 141-54.
- Nufi Mu'tamar Almahmudi. "Konsep Kesejahteraan Dan Implementasinya Dalam Perspektif Hukum Islam." *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam* 1, no. 2 (2019): 1-19.
<https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v1i2.35>.
- Nuruddaroini, M A S, and H S Midi. "Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (2021): 83-87.
- Pangestutiani, Yuni. "SEKULARISME" 6, no. 2 (2020): 1-14.

- Perguruan, D I, and Tinggi Dalam. "(Laporan Hasil Penelitian Cluster Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi Tahun Anggaran 2022 Sumber Pembiayaan Blu)," 2022.
- Ruggeri K, Garcia-Garzon E, Maguire Á, Matz S, and Huppert F. "Well-Being Is More than Happiness and Life Satisfaction: A Multidimensional Analysis of 21 Countries. Health and Quality of Life OutcomesHealth and Quality of Life Outcomes [Revista En Internet] 2020 [Acceso 4 de Julio de 2021]; 18(1): 1-16," 2020, 1–16.
- Sabjan*, Muhammad Azizan. "The Meaning And Experience Of Happiness In Islam An Overview," 2019, 396–402. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.09.44>.
- Safitri, Nadia, and Idrus Al-Kaf. "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dalam Kimiya As-Sa'Adah Dan Relevansinya Terhadap Rumah Tangga." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 2 (2021): 39–57. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v2i2.10837>.
- Sholawati, Richma, Nilna Fauza, and Moch Zainuddin. "Pengelolaan Dana ZIS Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs)" 1, no. 2 (2022): 522–41.
- Sukmasari, Dahliana. "Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an." *At-Tibyan* 3, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15>.
- Syekh Az-Zarnuji. "Terjemah Ta'lim Muta'allim, Terj. Abdul Kadir Al-Jufri," 2009.

Uswatunnissa, Nisrina, Nurul Hidayah, and Aisyah Rahmawati.

“Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Sufisme Klasik Dan Modern” 9, no. 2 (2023): 831–39.

Utri, Endrika Widdia. “Konsep Bahagia Dalam Prespektif al Farabi.”

THAQAFIYYAT 1, no. 3 (2018): 1–13.

Yaqzhan, Jurnal, Cep Gilang Fikri Ash-shufi, Padjadjaran Islamic

Thought, Agus Mulyana, Universitas Darussalam Gontor, and Psikologi Barat Modern. “Afektif Dalam Pandangan Psikologi Barat Modern Dan Konsep Mu Ḥāsabah Imam Al- Muhāsibī Comparative Study Between the Concept of Afective Happiness in the View of Modern West Psychology and the Concept of Mu Ḥās Abah Imam Al- Muhāsibī” 7, no. 1 (2021): 1–15.

Yunadi, Ahmad. “Kajian Ekonomi Syariah Perspektif Filsafat Islam.”

JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia) 12, no. 1 (2022): 77. [https://doi.org/10.21927/jesi.2022.12\(1\).77-89](https://doi.org/10.21927/jesi.2022.12(1).77-89).